

BAB IV

REFLEKSI HASIL PENELITIAN

Bab sebelumnya telah mendeskripsikan secara lengkap hasil analisis semiotika Roland Barthes pada 10 adegan terpilih dalam film *The 355* (2022), yang di dalamnya memuat adanya representasi maskulinitas pada perempuan. Hal tersebut dibuktikan dengan tiga level pengkodean yakni denotasi, konotasi dengan 5 kode pembacaan, dan mitos. Pada tahap denotasi, representasi maskulinitas pada perempuan dimuat dalam makna yang deskriptif dan literal. Kemudian, pada tahap konotasi penanda-penanda mengenai representasi maskulinitas perempuan dihubungkan dengan aspek kebudayaan yang lebih luas dengan melakukan 5 jenis pengkodean yakni hermeneutik, proairetik, simbolik, semik, dan culture/gnomik. Lalu, melalui paparan keduanya terlihat adanya konotasi hegemonis atau yang juga disebut mitos yakni terdapat ideologi patriarki yang mengakar dan mengalami pengalamiahan dalam masyarakat.

Bab ini akan memuat penjelasan mengenai implikasi teoritis, praktis, dan sosial dari penelitian yang telah dilakukan. Dalam hal ini, penulis akan melihat hasil analisis semiotika Roland Barthes dari 10 adegan terpilih dalam film *The 355* (2022) untuk kemudian dikaitkan dengan implikasi teoritis, praktis, dan sosial.

4.1 Implikasi Teoritis

4.1.1 Konstruksi Maskulinitas pada Perempuan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa 10 adegan terpilih dalam film *The 355* (2022) didominasi merepresentasikan adanya bentuk-bentuk maskulinitas dalam karakter perempuan. Bentuk-bentuk maskulinitas yang diadopsi oleh para

karakter perempuan dinilai dengan teori maskulinitas oleh Peter Lehmann yakni kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan. Kekuasaan yakni tindakan menguasai terhadap jenis kelamin, ras, dan hal-hal lain yang berbeda terlihat pada leksia 32, 55, 71, dan 97. Keberanian yaitu kemampuan untuk menghadapi ketakutan, rasa sakit, dan bahaya terlihat di hampir seluruh adegan yang diteliti (10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97). Di sisi lain, aspek kepahlawanan tampak pada leksia 32, 95, dan 97. Lalu, aspek kepemimpinan yakni kemampuan untuk mempengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai tujuan tertentu terlihat pada leksia 10, 32, 46, 55, 71, 95, 97.

Kemudian, berdasarkan karakteristik tradisional gender menurut Meehan (1983) sifat-sifat seperti dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif yang didasarkan pada representasi perempuan dan stereotip tradisional gender terlihat sifat-sifat maskulin pada karakter perempuan di film *The 355* (2022). Berikut tabel leksia-leksia yang menunjukkan sifat-sifat atau karakteristik maskulinitas menurut Meehan (1983):

Sifat Maskulin	Leksia
Dominan	10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Independen	51, 55, 95, 97
Rasional	32, 46, 71, 95, 97
Asertif	10, 32,
Analitis	10, 32, 46, 95
Pemberani	10, 19, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Aktif	10, 19, 32, 37, 46, 51, 55, 71, 95, 97
Insensitif	37, 51, 55, 97

Tabel 4.1 Leksia-leksia yang menunjukkan sifat-sifat atau karakteristik maskulinitas menurut Meehan (1983)

Adu fisik atau adu bela diri sendiri merupakan sarana pembuktian kekuatan dalam interaksi sosial yang sangat identik dengan kaum laki-laki. Pola tersebut muncul dari keyakinan bahwa laki-laki memiliki sifat yang dominan dan asertif (Syafudin, 2023). Hal tersebut dipengaruhi oleh stereotip yang biasa ditujukan pada perempuan bahwa perempuan yang “baik” adalah perempuan yang patuh, tidak memberontak, dan tidak egois (Meehan, 1983). Namun, pada adegan 95, para perempuan mematahkan mitos-mitos terkait dengan membuktikan bahwa perempuan juga memiliki kapabilitas untuk berkelahi melawan laki-laki. Bahkan terlihat kemampuan mereka dalam merakit bom, menggunakan senjata api dengan lihai, dan mampu menggunakan teknik bela diri serta senjata tajam untuk membela diri. Selain itu, pada leksia 32 pada saat Mace dan Marie saling beradu fisik, ditunjukkan bahwa keduanya memiliki *skill* yang setara serta memiliki keberanian. Keberanian dapat diartikan sebagai kemampuan dalam mengendalikan rasa takut terhadap bahaya, rasa sakit, hingga ancaman kematian.

Menurut Pasquine (dalam Sutanto, 2020: 3), Hollywood kerap memproduksi film yang menampilkan karakter wanita sebagai sosok inferior dengan segala stereotip feminin, khususnya dalam film mata-mata yang didominasi oleh laki-laki. Tetapi berdasarkan hasil temuan pada adegan 97, diketahui adanya bentuk maskulinitas pada karakter perempuan berupa kekuasaan terhadap orang lain yang dalam hal ini adalah seorang laki-laki. Terlihat bahwa Mace, Khadija, Marie, Lin, dan Graciela berhasil meracuni Nick dan berencana

memenjarakannya seumur hidup di belahan bumi lain, sedangkan Nick tidak mampu berbuat apa-apa untuk melawan dan keluar dari situasi tersebut.

Temuan lain berupa kekuasaan juga ditunjukkan pada leksia 55 saat para perempuan menginterogasi Yassine—salah satu anggota komplotan teror internasional. Pada adegan ini terlihat Mace, Marie, dan Khadija mempunyai ekspresi yang garang dan agresif untuk mengintimidasi Yassine yang tengah ditahan. Yassine yang terkena tembakan dari Marie sebagai bentuk intimidasi agar menyebutkan informasi yang diinginkan para perempuan berakhir menyerah dan tidak mampu melawan kekuasaan yang ditunjukkan para perempuan.

Pada film *The 355*, reaksi yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan saat salah satu rekan mereka diculik juga memperlihatkan bentuk-bentuk maskulinitas yakni kepemimpinan dan kepahlawanan. Dalam film ditunjukkan bahwa orang-orang terdekat para tokoh perempuan baru saja ditembak mati oleh para komplotan sebelum Lin diculik bersama disket berbahaya yang mampu memicu perang dunia. Mitos yang muncul di masyarakat biasanya menunjukkan bahwa perempuan dianggap lemah baik secara fisik maupun pikiran (Sugihastuti dan Itsna Saptiawan, 2007). Namun, Mace, Marie, dan Khadija mematahkan mitos tersebut dengan tidak terlalu hanyut pada perasaan berkabung tetapi langsung memimpin misi penyelamatan Lin dan penghancuran disket hanya dalam hitungan jam. Pada akhirnya, mereka berhasil menyelamatkan rekan sekaligus menghancurkan disket yang merupakan ancaman besar bagi dunia.

Judith Halberstam (1998) di bukunya, *Female Masculinity*, berpendapat bahwa maskulinitas tidak selalu berasal dan terhubung dengan tubuh laki-laki, tetapi dapat bermanifestasi dalam tubuh fisiologis apa pun. Dapat diartikan bahwa,

maskulinitas perempuan merupakan hal ketika seorang perempuan melakukan *masculine performatives* atau hal-hal yang dipahami masyarakat sebagai maskulin seperti *power* dan keagresifan. Perwujudan teori ini dapat dilihat pada leksia 71 di mana Mace, Marie, Graciela, dan Khadija mengenakan gaun untuk mengunjungi pesta lelang dengan mengenakan *dress* serta *make up* yang cenderung seksi dan feminin dilihat dari potongan rendah gaun pada bagian dada serta bentuk yang ketat. Tampilan tersebut digunakan untuk mengelabui para penjaga agar mereka lebih bebas keluar masuk ruang di gedung pelelangan di mana mereka merencanakan taktik, merakit bom untuk melumpuhkan penjaga, hingga terlibat dalam perkelahian fisik dengan komplotan penjahat.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada film *The 355* (2022) telah menampilkan adegan-adegan melalui simbol visual dan verbal yang terkait dengan karakteristik maskulinitas pada diri perempuan yang dikonstruksikan dalam sifat, sikap, respon, dan reaksi yang mengandung elemen berupa kekuasaan, keberanian, kepahlawanan, dan kepemimpinan; serta sifat-sifat yakni dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif. Seorang perempuan dapat memiliki sifat-sifat tersebut tergantung bagaimana hal tersebut berkembang dalam kehidupannya. Film *The 355* (2022) juga mengkritik ideologi dominan yang ada yakni ideologi patriarki dan menyajikan ideologi tandingan yakni ideologi feminis khususnya aliran feminisme liberal.

4.1.2 Maskulinitas Perempuan di dalam Budaya Patriarki

Halberstam menyatakan bahwa baik perempuan maupun laki-laki dapat menghasilkan maskulinitas dalam tubuhnya dengan melakukan hal-hal yang

dipahami masyarakat sebagai “maskulin” (1998:2). Meehan (1983) mendeskripsikan karakteristik maskulin berupa sifat berikut: dominan, independen, rasional, asertif, analitis, pemberani, aktif, dan insensitif. Sedangkan feminin berupa sifat berikut ini: submisif, dependen, emosional, reseptif, intuitif, penakut, pasif, dan sensitif.

Pada film *The 355*, bentuk-bentuk dari maskulinitas pada karakter perempuan dipengaruhi oleh aspek lain termasuk pengalaman-pengalaman yang dialami oleh masing-masing karakter. Diantaranya terlihat pada leksia 97 ketika Mace mengatakan secara tidak langsung bahwa terdapat diskriminasi dan perbedaan relasi kuasa yang cukup kuat antar gender di dalam tubuh organisasi CIA yang didominasi oleh laki-laki sehingga dia tumbuh dituntut untuk memiliki karakteristik maskulinitas agar tidak diremehkan oleh rekan laki-lakinya. Dialog Mace “*...yang kau ajarkan padaku, seorang gadis butuh seorang pria untuk menjelaskan semuanya, tapi aku bisa mengatasinya sendiri sekarang*” menunjukkan bahwa Mace berusaha keluar dari stereotip tradisional yakni hanya menjadi submisif dan reseptif serta berusaha mendapatkan kesetaraan dengan laki-laki karena perempuan pada dasarnya juga mampu bertindak secara rasional demi memperjuangkan hak yang sudah seharusnya didapatkan.

Dengan demikian, pengalaman tokoh perempuan yang mengalami subordinasi dapat dikategorikan sebagai bagian dari struktur patriarki dalam budaya di mana norma dan relasi sosial membentuk ketimpangan gender sebagai sesuatu yang tampak wajar dan tidak dipermasalahkan (Sylvia Walby, 1989). Mace yang mengadopsi maskulinitas dapat dikatakan sebagai upaya bertahan diri di tengah budaya patriarki diharapkan mampu dapat membebaskan perempuan

atau dirinya dari akar ketertindasan sosial dengan mengubah kepribadiannya untuk menumbuhkan tanggung jawab dan peran penting di dunia publik.

4.2 Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian kualitatif ini dapat menjadi acuan budaya kontemporer dalam membedah interpretasi teks media, baik yang tersurat maupun tersirat. Studi ini bertujuan memperdalam pemahaman mengenai nilai feminisme dalam media—khususnya konsep maskulinitas perempuan—guna mendukung temuan data berikutnya. Fenomena saat ini menunjukkan bahwa media masih didominasi oleh narasi yang menyudutkan perempuan dan jarang menampilkan keberdayaan mereka. Oleh karena itu, representasi positif atas nilai-nilai feminisme di media massa diharapkan mampu menciptakan pandangan yang berimbang. Langkah ini krusial untuk mengikis ideologi patriarki dalam peran gender, sekaligus menghapus stereotip dan subordinasi yang merugikan perempuan. Langkah ini didasarkan pada bentuk perlawanan terhadap sistem sosial yang masih melanggengkan asumsi historis tradisi patriarki. Upaya tersebut tidak hanya mempertanyakan hubungan yang sarat dengan bias gender dan relasi kuasa, tetapi juga mendorong pemahaman yang lebih mendalam mengenai maskulinitas perempuan.

Di era digital, media massa memegang peran krusial sebagai platform kompetitif dalam memproduksi konten. Melalui narasi yang mengangkat perjuangan dan perlawanan perempuan terhadap budaya patriarki, media dapat mengkampanyekan kesetaraan gender sejalan dengan apa yang ingin disampaikan pada film *The 355* (2022) bahwa perempuan juga dapat memiliki peran-peran

penting dan mampu mendominasi alur cerita dengan kemampuan diri yang sepadan dengan laki-laki.

Meskipun demikian, dalam film *The 355* (2022), kekuatan dan ketangguhan para agen perempuan diukur dari kapasitas mereka dalam mengadopsi watak maskulin yang toksik dan destruktif, seperti detasemen emosional, ketergantungan pada agresi fisik, taktik militeristik, dan penyelesaian konflik melalui pertumpahan darah.

Untuk itu, terkait dengan pengembangan karakter dan narasi, praktisi film disarankan untuk berani mengeksplorasi konsep maskulinitas perempuan yang otonom dan tidak berpusat pada kekerasan falosentris. Kekuatan seorang karakter perempuan tidak harus diukur dari seberapa fasih ia mengadopsi watak toksik seperti detasemen emosional, agresi militeristik, atau penyelesaian konflik yang destruktif. Sebaliknya, praktisi film diharapkan lebih peka untuk menciptakan narasi di mana sifat-sifat maskulin—seperti ketangguhan fisik, kepemimpinan, dan keberanian taktis—dapat berintegrasi secara harmonis dengan nilai-nilai emosional, empati, kerentanan manusiawi, serta solidaritas kolektif yang tulus tanpa mengurangi otoritas dan daya tawar karakter tersebut di dalam cerita. Sehingga film yang dihasilkan tidak hanya menjadi media yang menyampaikan pesan efektif dalam menggambarkan realitas, tapi juga media yang mampu membentuk suatu realitas baru (Wahyuningsih, 2019).

4.3 Implikasi Sosial

Secara sosial, penelitian pada film *The 355* (2022) ini menawarkan wacana baru yang berkontribusi dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman publik. Film sebagai medium budaya, pada dasarnya memuat banyak kode

ideologis yang tercipta dari perpaduan antara sistem penandaan dengan konteks budaya/kultural tempat film tersebut diproduksi (Prasetya, 2019:43). Penemuan penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya mengindikasikan bahwa film ini memuat bentuk-bentuk maskulinitas pada karakter perempuan dan mengimplikasi bahwa perempuan sesungguhnya dapat membalikkan keadaan untuk mengambil kekuasaan. Dengan begitu, mereka mampu menunjukkan dirinya untuk bertindak secara rasional demi memperjuangkan hak kesetaraan.

Implikasi sosial dari penelitian film *The 355* mengarah pada bagaimana cara masyarakat memahami, menilai, dan menegosiasikan peran serta ekspresi gender di ruang publik. Mengingat film adalah cerminan sekaligus pembentuk realitas sosial, kritik terhadap kegagalan representasi di layar lebar memiliki dampak langsung terhadap bagaimana konstruksi sosial di dunia nyata dipertahankan atau diubah.

Secara sosiologis, penelitian ini berkontribusi penting dalam menormalisasi dan memperluas ruang penerimaan terhadap maskulinitas perempuan di dalam kehidupan bermasyarakat. Penelitian diharapkan ini membantu masyarakat untuk melepaskan dogma kuno yang mengaitkan sifat-sifat seperti ketangguhan, keberanian taktis, dan otoritas kepemimpinan secara eksklusif dengan tubuh laki-laki, sehingga terjadi perubahan positif mengenai stigma negatif terhadap perempuan-perempuan di dunia nyata yang memiliki karakteristik maskulin yang selama ini sering kali disudutkan. Penerimaan yang lebih inklusif ini membuka jalan bagi perempuan untuk menduduki posisi-posisi strategis atau profesi yang didominasi maskulinitas—seperti militer, kepolisian,

atau jajaran eksekutif—tanpa harus mengalami tekanan sosial untuk mengubah identitas diri mereka.

Pada akhirnya, film *The 355* (2022) menunjukkan bagaimana para tokoh perempuan bersama-sama memiliki kesadaran kolektif untuk menciptakan tatanan masyarakat yang lebih adil, setara, dan membebaskan bagi setiap ragam ekspresi kemanusiaan.